

**DIFFERENCES IN LEARNING INDEPENDENCE VIEWED FROM
BIRTH ORDER OF STUDENTS AT SMAN 1 MARABAHAN**

Annisa Farrah Diba, Ali Racman, Faisal Rahman

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

1910123120015@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe and prove the existence of differences in learning independence in terms of the birth order of students at SMAN 1 Marabahan. The proposed hypothesis states that: (H0) there is no variation in the independence of student learning based on birth order; (H1) there is a variation in the independence of student learning based on birth order. The population for this research is students from class XI MIPA and IPS at SMAN 1 Marabahan with samples using the entire population recorded. The approach used in this research is a quantitative approach with the type of research used is comparative research. Data collection used was through a questionnaire with the measurement scale used being a Likert scale and then the results were compared with the One Way Anova Test. The results of the research show that there is no difference in learning independence in terms of birth order among students at SMAN 1 Marabahan. In the absence of these differences, the hypothesis (H0) is accepted as there is no difference in learning independence among students in terms of their birth order. With a significance value of 0.460.

Keywords: *learning independence, birth order*

PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA DI SMAN 1 MARABAHAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan membuktikan adanya perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran siswa di SMAN 1 Marabahan. Hipotesis yang dibuat yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa terhadap urutan kelahiran (H_0) dan terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa terhadap urutan kelahiran (H_1). Populasi penelitian ini adalah dari siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan dengan sampel menggunakan seluruh jumlah populasi yang terdata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Pengumpulan data yang digunakan melalui angket dengan skala pengukuran yang dipakai adalah skala *likert* yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan Uji One Way Anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran pada siswa di SMAN 1 Marabahan. Dengan tidak adanya perbedaan tersebut, maka hipotesis (H_0) diterima dengan tidak adanya perbedaan kemandirian belajar pada siswa ditinjau dari urutan kelahirannya. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,460.

Kata kunci: *kemandirian belajar, urutan kelahiran*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berakal yang hidup dalam lingkungan sosial dituntut dalam tanggungjawab yang dipupuk sejak lahir hingga dewasa. Tanggungjawab merupakan suatu gambaran sikap ataupun perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya, hal demikian dilakukan terutama bagi diri sendiri. Sebagai makhluk sosial tugas dan kewajiban seseorang tidak terbatas hanya

bagi dirinya sendiri, namun ada hal lain yang juga harus dimiliki yakni kewajiban terhadap masyarakat, lingkungan (mencakup alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman tanggungjawab semestinya telah diberikan sejak usia dini. Tentunya seorang individu menerima pembelajaran untuk pertama kali dari lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pertama, keluarga

memiliki peran yang begitu penting bagi pembentukan karakter. Proses yang berlangsung dalam pertumbuhan dan perkembangan akan sangat berpengaruh pada karakter seseorang di masa depan. Dalam keluarga, orangtua sebagai yang bertanggungjawab penuh atas perkembangan anak tidak setiap saat dapat mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Anak yang kian waktu akan bertumbuh serta bertambahnya usia pastinya memiliki tanggungjawab yang semakin bertambah maka perlu penanaman berbagai keterampilan. Tanggungjawab orangtua selain memfasilitasi anak di rumah juga perlu memperkenalkan pada lingkungan yang lebih luas untuk anak dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial. Lingkungan yang paling dekat dengan anak setelah keluarga bisa dikatakan adalah lingkungan sekolah, karena anak yang memasuki usia sekolah akan lebih banyak menghabiskan waktu kesehariannya untuk belajar di sekolah.

Sekolah merupakan wadah yang dirancang untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran kepada siswa atau murid yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Tujuan adanya sekolah yaitu untuk menciptakan peserta didik yang dapat mampu mengelola

dirinya serta mengalami kemajuan dalam diri seorang peserta didik sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran. Di dalam lembaga sekolah, menerapkan pengajaran. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mewujudkan lingkungan belajar dan metode pengajaran yang memberdayakan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kecerdasannya, moralitas, pengendalian diri, dan religiusitas yang diperlukan bagi orang lain serta bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Program lembaga pendidikan tentunya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dengan murid. Makna dari belajar itu sendiri bukan hanya sebatas kegiatan seperti membaca, mendengarkan, menullis, mengerjakan tugas serta ulangan saja akan tetapi, adanya perubahan dari tingkah laku terhadap hasil kegiatan yang melibatkan keterlibatan aktif dengan lingkungan selama proses pembelajaran, yang mengarah pada perubahan jangka panjang (Setiawati, 2018).

Dari pengertian belajar di atas dapat dilihat bahwa belajar adalah hal penting yang dilakukan oleh

manusia untuk mereka dapat berproses dengan baik sebagai salah satu cara untuk menjadi individu yang dapat bersaing di masyarakat khususnya. Manusia pada dasarnya adalah 1). Makhluk yang memiliki rasa ingin tahu karena sejumlah alasan, termasuk: 2) Kebutuhan akan informasi. 3) Karena tuntutan zaman dan lingkungan, maka perlu adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 4) dikutip dari teori Abraham Maslow bahwa semua usaha manusia dimotivasi oleh keinginan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. 5) sebagai perbaikan atas apa yang diketahui orang tersebut saat ini. 6) kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. 7) untuk meningkatkan kecerdasan dan pemenuhan potensi diri. 8) untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. 9) untuk digunakan sebagai hobi (Setiawati, 2018).

Pada salah satu penelitian oleh (Suyedi & Idrus, 2019) yang menyatakan bahwa ada beberapa hambatan belajar yang dapat diamati dari segi minat, antara lain kurangnya minat terhadap materi pelajaran, kurangnya kemampuan untuk bersungguh-sungguh, kurangnya perhatian terhadap detail, kegagalan dalam membuat pembelajaran. catatan, kegagalan mencatat informasi,

dan kegagalan menandai catatan penting. Sementara itu, ada hal-hal yang dapat menghalangi seseorang untuk siap belajar, seperti masalah kesehatan, lesu, kurang motivasi belajar, kurang percaya diri, dan kurang membaca buku.

Ditinjau dari masalah-masalah di atas yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari proses belajar, sedangkan belajar merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Beberapa hal sederhana yang menjadi faktor dari keberhasilan dalam proses pembelajaran yang mestinya lebih dapat diperhatikan oleh siswa, yaitu salah satunya kemandirian belajar (Thoken et al., 2017).

Menurut Sobri (2020) Kata “kemandiriann” dalam bahasa Indonesia mengacu pada kemampuan untuk berdiri di atas kedua kaki sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Sebagaimana terlihat pada singgungan bahasa asing, otonomi merupakan kata lain dari kemerdekaan. Kemandirian merupakan sikap serta perilaku individu untuk mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, termasuk pula dalam belajar.

Hipotesis belajar kognitif yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh perilaku, motivasi, dan unsur lingkungan belajar, termasuk kemandirian belajar. Untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar salah satunya dengan menerapkan metode belajar mandiri, di mana belajar mandiri merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang mana siswa diberi kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri selama proses belajar-mengajar. Kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran aktif ditinjau dari konseptualisasi (metakognitif), motivasi, dan keseriusan tingkah laku dalam mencapai tujuan pembelajaran akan tercermin pada kapasitasnya untuk belajar mandiri. (Naibaho, 2019).

Hurlock (dalam Ramadhan & Saripah, 2017) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi kemandirian: urutan kelahiran, jenis kelamin, dan gaya pengasuhan. Penelitian ini akan menganalisis kemandirian belajar dengan mengacu pada urutan kelahiran.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kemandirian belajar pada siswa di

kelas XI dan mengetahui kemandirian belajar siswa sebagai anak sulung, tengah, dan bungsu di SMAN 1 Marabahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian komparatif dengan alat ukur skala *Likert* dan perbandingan hasil menggunakan Uji One Way Anova. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan dengan jumlah sampel yaitu seluruh populasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Instrumen

Tabel 1.1 Hasil uji validitas angket kemandirian belajar

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Posisi	Ne-gatif	
Kemandirian Belajar	Percaya Diri	3, 5, 13, 17, 18	4, 6, 22	8
	Aktif/inisiatif	9, 14, 16, 21,	15, 30	9

		23, 25, 26		
	Disiplin	7, 19, 28	8, 20	5
Jumlah		15	7	22

Berdasarkan temuan uji validitas instrumen kemandirian belajar yang berjumlah 30 butir soal, diperoleh hasil 22 item pertanyaan valid dan 8 item pertanyaan tidak valid. Indikator yang awalnya terdapat 5 buah dikurangi menjadi 3 buah untuk menyesuaikan pembagian butir soal.

Uji Reliabilitas Instrumen

Tabel 1.2 hasil analisis reliabilitas instrumen dengan teknik *Alpha Cronbach*

Hasil uji reliabilitas variabel kemandirian belajar menggunakan *IBM SPSS Statistics 22* ditampilkan pada tabel diatas. Nilai *Cronbach's Alpha* variabel ini lebih besar dari r, dengan nilai $0,906 > 0,60$. Dengan melakukan hal ini, alat tersebut dapat dianggap dapat dipercaya dan digunakan untuk penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 1.3 rata-rata skor indikator kemandirian belajar

N	Indikator	Rata-	Kateg
---	-----------	-------	-------

o.		rata Skor Indikator	ori
1.	Percaya diri	6597	Sedang
2.	Aktif/inisiatif	6889	Sedang
3.	Disiplin	3854	Sedang

Rata-rata skor yang diperoleh siswa pada variabel kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel diatas yaitu kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan. Pada indikator kepercayaan diri menghasilkan skor rata-rata indikator sebesar 6597. Pada indikator aktif/inisiatif menghasilkan skor rata-rata sebesar 6889. Pada indikator disiplin menghasilkan skor rata-

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,906	30

rata sebesar 3854.

Dari deskripsi diatas, terlihat bahwa indikator yang memiliki nilai paling tinggi terdapat pada indikator percaya diri, indikator aktif/inisiatif dan indikator disiplin. Dengan hasil yang berbeda tersebut, indikator percaya diri merupakan indikator terbesar yang memperoleh hasil

rata-rata terhadap kemandirian belajar siswa.

Uji Normalitas

Tabel 1.4 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sulung	tengah	bungsu
N		87	53	79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75,2	74,4	76,5
		529	717	443
Std. Deviation		9,76	9,89	9,55
		612	095	926
Most Extreme Differences	Absolute	,071	,097	,085
	Positive	,071	,097	,085
	Negative	-,031	-,071	-,046
Test Statistic		,071	,097	,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

dari hasil pengujian dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22* didapat hasil; Apabila nilai tengah mempunyai nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$) dan nilai tertua mempunyai nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan data terdistribusi secara teratur; bungsu dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) H_0 diterima sehingga berdistribusi normal

Uji Homogenitas

Tabel 1.5 hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,070	2	216	,932

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai $P_{value} > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian Uji Avona dapat dilakukan,

Kategorisasi Kemandirian Belajar Siswa

Tabel 2.1 kriteria kategorisasi kemandirian belajar

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	86 keatas	$M + 1SD \leq X$	32	13 %
Sedang	66 – 86	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	159	73 %
Rendah	66 kebawah	$X < M - 1SD$	28	15 %
Jumlah			219	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kemandirian belajar pada siswa ditinjau dari urutan kelahiran, terdapat 32 (13%) responden berada dikategori tinggi, 159 responden (73%) berada dikategori sedang, dan 28 responden (15%) berada dikategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan termasuk dalam katategori sedang dengan persentase sebesar 73%.

Kategorisasi Kemandirian Belajar Anak Sulung

Tabel 2.2 kriteria kategori kemandirian belajar anak sulung

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	84 keatas	$M + 1SD \leq X$	7	13%
Sedang	64 – 84	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	39	74%
Rendah	64 kebawah	$X < M - 1SD$	7	13%
Jumlah			53	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diataas, terdapat keseluruhan

responden berjumlah 87 orang. Dengan 13 (15%) responden dalam kategori tinggi, 63 (72%) responden berada dalam kategori sedang, dan 11 (13%) responden berada dalamm ketegori rendah. Dengan kesimpulan bahwa kemandirian belajar anak sulung pada siswa termasuk dalam kategori sedang dengan persentasi sebesar 72%.

Kategorisasi Kemandirian Belajar Anak Tengah

Tabel 2.3 kriteria kategori kemandirian belajar anak tengah

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	84 keatas	$M + 1SD \leq X$	7	13%
Sedang	64 – 84	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	39	74%
Rendah	64 kebawah	$X < M - 1SD$	7	13%
Jumlah			53	100%

Berdasarkan hasil tabel, jumlah keseluruhan responden sebanyak 53 orang dengan 7 (13%) responden dalam kategori tinggi, 39 (74%) responden berada dalam kategori sedang, dan 7 (13%)

responden berada dalam kategori rendah. Yang artinya Dengan demikian, dengan proporsi sebesar 74%, kemandirian belajar siswa masuk dalam kategori sedang.

Kategorisasi Kemandirian Belajar Anak Bungsu

Tabel 2.4 kriteria kategori kemandirian belajar anak bungsu

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	87 keatas	$M + 1SD \leq X$	10	13 %
Sedang	67 – 87	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	58	73 %
Rendah	67 kebawah	$X < M - 1SD$	11	14 %
Jumlah			79	100 %

Berdasarkan hasil tabel, jumlah keseluruhan responden sebanyak 79 responden, dimana 10 (13%) masuk dalam kategori tinggi, 58 (73%) masuk dalam kategori sedang, dan 11 (14%) masuk dalam kategori rendah. Dengan proporsi sebesar 73% maka dapat dikatakan kemandirian belajar siswa termasuk dalam kelompok sedang.

Uji One Way Anova

Tabel 2.5 hasil Uji One Way Anova

ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	147,318	2	73,659	,79	,460
Within Groups	20417,239	216	94,524		
Total	20564,557	218			

Berdasarkan hasil uji One Way Anova diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,460 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar terhadap urutan kelahiran siswa.

PEMBAHASAN

Gambaran kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMAN 1 Marabahan yaitu termasuk dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar

73%. Berpacu pada indikator kemandirian belajar, yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu indikator percaya diri kemudian indikator disiplin dan terakhir pada indikator aktif/inisiatif. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kemalasari (Atas, 2018) menyatakan bahwa siswa yang melakukan pembelajaran mandiri adalah siswa yang mampu mengatasi hambatan karena mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan. Mereka juga berusaha memahami materi, hadir di kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mandiri. memiliki dan penuhi kebutuhan pendidikan Anda sendiri tanpa menggunakan kebutuhan orang lain.

Gambaran kemandirian belajar siswa sebagai anak sulung menunjukkan nilai persentase sebesar 72% dan termasuk dalam kategori sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan & Abidin (2022) tentang ciri-ciri kemandirian pada anak sulung yang biasanya mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Anak sulung menerima berbagai perlakuan dan harapan sehingga menghasilkan sifat-sifat, misalnya perilaku dewasa, kurang agresif dan kurang berani, mengembangkan kemampuan memimpin, dan berprestasi tinggi.

Hasil menunjukkan bahwa anak sulung mempunyai tingkat kemandirian yang lebih baik dari pada anak bungsu Mereka sedikit dimanjakan dan menjadi pusat perhatian karena mereka menerima banyak perhatian dari tuannya.

Gambaran kemandirian belajar siswa sebagai anak tengah menunjukkan 74% dari total hasil masuk dalam kelompok sedang. Menurut pendapat Adler (dalam Karina & Herdiyanto, 2019) menyebutkan bahwa anak tengah memiliki beberapa sifat yang bermanfaat, seperti memiliki motivasi tinggi, mampu berkolaborasi dengan orang lain, dan memiliki tingkat persaingan yang sehat. Kelemahan anak usia menengah adalah tingginya tingkat daya saing dan kerentanan terhadap putus asa. Ia melihat karakteristik terkait pengaturan diri, dan temuannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaturan diri berdasarkan urutan kelahiran.

Gambaran kemandirian belajar siswa sebagai anak bungsu dengan persentase skor 73% masuk dalam kategori sedang untuk kemandirian belajar. Putri (et al, 2022) mengatakan bahwa karena tekanan orang tua, kebencian kakak, dan peraturan yang ketat, Di sebuah rumah, anak bungsu menghadapi

permasalahan yang sama seperti anak tunggal. Oleh karena itu, anak bungsu tidak dapat tumbuh menjadi karakter yang kuat dalam bidang-bidang yang penting baginya. Namun, sisi positifnya adalah anak bungsu yang penurut, memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudaranya, ekstrovert, suka bergaul dan pendengar yang baik. Hasil penelitian juga mengatakan bahwa kemandirian anak bungsu tergolong kurang baik karena belum terbiasa mengerjakan segala sesuatu maupun masalah yang dihadapinya. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini memperoleh hasil kemandirian belajar pada anak bungsu dengan perhitungan rata-rata menunjukkan hasil yang tinggi dibandingkan dengan anak sulung dan anak tengah.

Dari penjelasan diatas, perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran pada siswa kelas XI di SMAN 1 Marabahan dengan menggunakan uji *One Way Anova* menghasilkan data yang sedikit memiliki perbedaan pada tingkat kemandirian belajar yang ditinjau dari urutan kelahiran yang terbagi menjadi sulung, tengah, dan bungsu. Dari penelitian ini juga menghasilkan perbedaan yang kecil pada tiap kelompok, yang mana anak sulung menghasilkan

rata-rata 72% (75 responden), anak tengah 74% (74 responden), dan anak bungsu 73% (77 responden) dengan kategori rata-ratanya adalah sedang. Gambaran penelitian diatas didukung dengan penelitian Putri (2022) yang mana hasilnya menyatakan mengungkapkan nilai rata-rata anak sulung adalah 130,05, sedangkan anak bungsu 123,98. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemandirian anak sulung dan bungsu, anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Urutan Kelahiran pada Siswa di SMAN 1 Marabahan” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Kemandirian belajar pada siswa kelas XI di SMAN 1 Marabahan berkategori sedang.

1. Kemandirian belajar siswa sebagai anak sulung pada kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan berkategori sedang.
2. Kemandirian belajar siswa sebagai anak tengah pada kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan berkategori sedang.

3. Kemandirian belajar siswa sebagai anak bungsu pada kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabahan berkategori sedang.
4. Tidak terdapat perbedaan pada kemandirian belajar terhadap urutan kelahiran pada siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 1 Marabaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Atas, S. M. (2018). *Levina Dwi Kemalasari*. 2, 160–166.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin
- Naibaho, L. (2019). The effectiveness of independent learning method on students speaking achievement at Christian University of Indonesia Jakarta. *Asian EFL Journal*, 23(63), 142–154.
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145–162. <https://doi.org/10.30653/001.201712.11>
- Ridlwani, M., & Abidin, R. (2022). *2021/2022*. 83–98.
- Setiawati, S. M. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>
- Thoken, F., Ansori, & Purwanti. (2017). Analisis Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Sma Kemala Bhayangkari Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(12), 214200.